

Sikap Generasi Muda dalam Menghadapi Intoleransi

Aradea Ibnu Tsabit

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jalan Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta 55281, Indonesia
Corresponding author: 153210195@student.upnyk.ac.id

ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman yang harus diimbangi dengan sikap toleransi. Saat ini, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara semakin luntur semenjak pada awal era reformasi. Munculnya intoleransi sebagai salah satu pertanda lunturnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadi tantangan yang harus dihadapi. Untuk bela negara, sebagai generasi muda seharusnya tetap mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara agar tetap seperti apa yang dicita-citakan oleh *founding fathers* Indonesia (Muhammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno). Mengingat Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan yang paling cocok untuk menyatukan sebagai warga untuk bela negara adalah Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana sikap generasi muda dalam menghadapi intoleransi yang terjadi pada masa sekarang ini. Sikap intoleransi terjadi karena kurangnya pemahaman bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragam, sehingga timbul rasa bangga terhadap kelompok atau golongan sendiri dan menentang adanya perbedaan. Kesimpulan dari tulisan ini adalah dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sikap intoleransi yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Dalam tulisan ini dijelaskan cara dasar untuk para generasi muda dalam menghindari sikap intoleran yang dapat merusak identitas bangsa Indonesia yaitu dengan cara menerapkan kebaikan dan menegakkan kebenaran untuk bangsa Indonesia tanpa kita sadari sudah menjadi pahlawan bangsa ini.

Kata kunci : Keberagaman; Intoleransi; *Founding fathers*; Bela Negara; Pancasila.

ABSTRACT

The Indonesian nation has a diversity that must be balanced with an attitude of tolerance. Currently, the values of Pancasila as the basis of the state have faded since the beginning of the reform era. The emergence of intolerance as a sign of the fading of the values of Pancasila as the basis of the state is a challenge that must be faced. To defend the country, as the younger generation, we should maintain Pancasila as the basis of the state so that it remains what Indonesia's founding fathers aspired to (Muhammad Yamin, Soepomo, and Soekarno). Considering that Indonesia is a country consisting of several ethnic groups, religions, races, and between groups, the most suitable to unite as citizens to defend the country is Pancasila. This research is expected to find out the attitude of the younger generation in dealing with intolerance that occurs at this time. Intolerance occurs due to a lack of understanding that Indonesia is a diverse nation, resulting in a sense of pride in one's own group or group and against differences. The conclusion of this paper is that it can provide an understanding to the public regarding the attitude of intolerance that is contrary to the values of Pancasila. This paper explains the basic way for the younger generation to avoid intolerance that can damage the identity of the Indonesian nation, namely by applying and ensuring the truth for the Indonesian nation without us realizing it as a hero of this nation.

Keywords: Diversity; Intolerance; *Founding fathers*; State Defense; Pancasila.

PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, seharusnya kita bangga betapa kayanya keberagaman yang dimiliki bangsa ini selain sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Indonesia memiliki keberagaman yang meliputi suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan. Keberagaman tersebut telah menciptakan dasar negara Pancasila dan dengan adanya keberagaman, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat lahir karena jasa para pahlawan yang juga beragam suku, bangsa, agama, ras, dan antar golongan. Keberagaman ini harus tetap terjaga dengan mengedepankan sikap toleransi yang dapat menghormati adanya perbedaan. Dengan mengedepankan sikap toleransi yang kuat, Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan peninggalan sangat luar biasa dari para pahlawan tetap terjaga dan secara tidak langsung sudah menghormati jasa para pahlawan tanpa harus berperang.

Pancasila adalah hasil dari perjuangan para tokoh perumusan Pancasila bangsa ini (*Founding Fathers*) yang telah berjasa memerdekakan bangsa Indonesia. Mereka berharap bahwa Pancasila dapat menjadi ideologi negara, karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sangat cocok dengan kepribadian bangsa ini yang kaya akan keberagaman dan dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara bangsa Indonesia. Oleh karena itu, generasi muda juga memiliki peran penting untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang

terkandung dalam Pancasila, karena generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Namun, semenjak sekitar lima tahun belakangan ini, apa yang dicita-citakan oleh para *founding fathers* Indonesia rupanya telah mengalami pergeseran makna. Kasus-kasus intoleransi kian banyak muncul yang dapat mempengaruhi perkembangan bangsa hingga mengancam kesatuan dan persatuan bangsa ini. Kasus-kasus intoleransi yang ada di Indonesia tidak lepas berkaitan dengan agama (Syukria, 2019). Isu yang berkaitan dengan agama sangatlah sensitif di Indonesia. Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakan oleh para *founding fathers* Indonesia. Sikap intoleransi terhadap agama terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda antara agama yang dipercayai dengan agama atau kepercayaan lain. Salah satu kasus yang terjadi sebagaimana yang tertera pada gambar di bawah ini.

Gambar. 1.1. Tragedi Pembunuhan Jemaat



Ahmadiyah di Cikeusik

Sumber: (Tempo.co, 2011)

Gambar. 1.1. menunjukkan tragedi yang terjadi di Cikeusik oleh massa terhadap penganut Ahmadiyah. Sebelumnya, jemaat penganut Ahmadiyah sudah dibubarkan oleh pemerintah yang telah tercantum dalam SKB

3 Menteri Tahun 2008 dan Pergub 12/2011 tentang larangan kegiatan Jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat, serta peraturan pelarangan Ahmadiyah No. 9/2011 tentang larangan kegiatan Ahmadiyah di Kota Depok (Aziz, 2017) karena Ahmadiyah ditemui ajaran aliran sesat yang tidak sesuai dengan kaidah agama Islam.

Kasus tersebut berawal dari pembubaran oleh kelompok massa intoleran terhadap beberapa penganut ajaran Ahmadiyah yang sedang berkumpul di tempat. Kasus tersebut sangat berpengaruh terhadap kesatuan bangsa Indonesia dan telah menimbulkan keresahan karena sudah menelan sebanyak tiga korban jiwa (Salam, 2021). Para kelompok intoleran ini berteriak agar para penganut Ahmadiyah keluar ruangan. Kemudian beberapa penganut Ahmadiyah diseret keluar hingga terjadi pembunuhan. Kejadian tersebut tidak lama meluas di media sosial karena ada salah seorang yang memvideokan dan diunggah ke media sosial dengan kejadian kejam saat korban telanjang dilempari dengan batu besar meski korban sudah terlihat meninggal. Dalam kejadian tersebut sebenarnya terdapat sedikit polisi yang berniat untuk mengamankan, namun polisi tersebut kalah jumlah sehingga tidak mampu berbuat apa-apa. Kejadian tersebut berakhir ke persidangan dan menetapkan beberapa tersangka pelaku kekerasan.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa kondisi di Indonesia sudah mengalami pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila pada sila pertama

yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” karena telah mengancam seseorang untuk bebas dalam memilih agama dan mempercayai keyakinan yang telah dijamin dalam undang-undang.

Dengan menilik kasus tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau edukasi bagi masyarakat, terlebih untuk para generasi muda yang memiliki kewajiban sebagai penerus cita-cita bangsa untuk tetap menjaga persatuan dan merupakan upaya dalam bela negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila, para generasi muda akan sadar bahwa Indonesia kaya akan pluralitas, sehingga timbul rasa untuk saling menghormati adanya perbedaan yang ada dengan cara bertoleransi. Pentingnya para generasi muda untuk bertoleransi dapat mengantisipasi hingga menghilangkan adanya intoleransi yang dapat memecah belah bangsa.

Namun nilai-nilai pancasila pada zaman generasi muda sedikit demi sedikit mulai luntur (Regiani & Dewi, 2021). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan Pancasila, kurangnya pendidikan agama dalam membentuk sikap, kurangnya pembinaan moral, kurang hingga salah dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila, dan adanya pengaruh globalisasi (Maryono, 2018). Masih banyak pula ditemui para anak muda yang menghabiskan waktu hanya dengan nongkrong yang tidak jelas bersama teman, bermain *smartphone* entah bermain permainan (*game*) atau menggunakan media

sosial tanpa adanya batas waktu dan tujuan yang lebih penting Hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dihadapi untuk kelangsungan hidup para generasi muda yang telah mengalami perubahan moral, sehingga perkembangan bangsa ini menjadi terhambat (Oktari & Dewi, 2021) dan diharapkan para generasi muda dapat memiliki rasa semangat untuk mewujudkan cita-cita para *founding fathers* Indonesia.

Dalam upaya bela negara jika dikaitkan dengan kasus intoleransi di atas, rasa intoleransi sudah mencapai tingkatan yang tertinggi karena terdapat tiga korban jiwa akibat tragedi di Cikeusik pada tahun 2011. Otomatis ketika intoleransi sudah mencapai tingkatan yang tertinggi mereka sudah tidak memikirkan bela negara dan hanya mementingkan tujuan dan kepentingan mereka sendiri, hal ini sangat membahayakan dan mengancam persatuan bangsa ini, karena pertahanan suatu negara membutuhkan keutuhan dan persatuan yang didukung oleh rasa saling mendukung dan menghargai satu sama lain untuk memperkuat pertahanan bela negara, dan tidak ada rasa saling curiga terhadap kelompok tertentu yang dapat menumbuhkan bibit rasa intoleransi.

Peran generasi muda untuk menghadapi sikap intoleransi yaitu dengan memupuk rasa cinta tanah air, bangsa, dan negara dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, sehingga suatu negara jika generasi muda memiliki satu pemikiran atau ideologi

yaitu Pancasila dan satu tujuan, maka pertahanan dan keamanan di Indonesia akan tetap kokoh dan terjaga. Upaya bela negara terdapat dalam Pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara pengabdian kepada negara bergabung dengan prajurit TNI, latihan dasar kemiliteran, pendidikan kewarganegaraan, dan pengabdian sesuai profesi. Upaya bela negara sangat diperlukan untuk membuka hati dan pikiran generasi muda yang dapat merubah pola pikir para generasi muda dan sadar akan kewajiban sebagai warga negara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif studi kasus deskriptif, yang dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi mengenai terjadinya intoleransi di negara yang pluralitas dengan sumber yang ada, dengan cara mengumpulkan informasi yang ada berkaitan dengan penelitian ini. Studi kasus yang didapat yaitu bagaimana sikap para generasi muda yang memiliki peran penting sebagai penerus bangsa Indonesia dalam menyikapi intoleransi yang kian marak tumbuh di Indonesia. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif melalui jurnal penelitian dan berita yang ada di internet yang berkaitan dengan tulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia memiliki suatu identitas negara yang membedakan dengan negara lainnya di dunia. Berbeda dengan negara lain, identitas yang dimiliki oleh Indonesia adalah perbedaanlah yang dapat menyatukan bangsa ini dan dapat mengusir dari penjajah sehingga bangsa Indonesia dapat merdeka dan dapat kita rasakan hingga saat ini. Suku, agama, ras, dan antar golongan yang berbeda-beda menjadi peninggalan nenek moyang yang seharusnya hingga saat ini dapat kita jaga agar Indonesia tetap bersatu.

Persatuan bangsa Indonesia memiliki landasan hukum yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) Landasan Ideal, yang dimaksud adalah Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia sendiri, seperti pada sila ke-3 Pancasila, “Persatuan Indonesia” yang menjadi wujud dari landasan ideal bangsa ini. (2) Undang-Undang Dasar 1945, sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia yang dimana dijelaskan pada pembukaan alinea keempat yang memiliki makna bahwa Indonesia merupakan negara yang berdaulat pada rakyat berdasarkan persatuan Indonesia. (3) Tap MPR No. IV/MPR/1999, yang berisi Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (Edi, 2020). Dari tiga landasan diatas, sudah memberikan bukti bahwa Indonesia adalah negara yang berdaulat karena adanya persatuan yang dijalani oleh masyarakat, untuk itu perlu adanya tekad yang kuat dari kita sebagai warga negara Indonesia untuk tetap menjaga persatuan.

1. Intoleransi bentuk menyimpangnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

Intoleransi merupakan sikap yang tidak mengakui adanya perbedaan yang ada atau mengesampingkan toleransi. Intoleransi bertolak belakang dengan nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, pada sila pertama nilai yang terkandung adalah kemerdekaan dalam beragama dan memiliki keyakinan dan melaksanakan kebaikan berdasarkan ajaran Tuhan. Intoleransi dapat terjadi karena adanya globalisasi, demokrasi yang didominasi “*low class*”, dan perkembangan media sosial (Nugraheny, 2019). Intoleransi ini kian meluas dan terus berkembang di Indonesia seperti penolakan pembangunan gereja, pembakaran tempat ibadah, sulitnya izin berdirinya tempat ibadah, dan sebagainya. Ironisnya adalah agama dan kepercayaan telah diatur dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Jika tidak segera diatasi, intoleransi dapat mengakibatkan perpecahan bangsa Indonesia. Intoleransi dapat diatasi dengan cara tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, tidak saling curiga dan membenci yang dapat menimbulkan aksi intoleran, menggalakkan pendidikan Pancasila dan

bela negara, sosialisasi tentang kehidupan berbangsa dengan kehidupan Pancasila melalui para pemuka agama (Pabotinggi, 2017). Dengan mengindahkan sikap toleransi, kita sebagai warga negara Indonesia secara tidak langsung sudah menjadi pahlawan yang menghalau Indonesia dari perpecahan yang akan terjadi, walaupun kita tidak perang di medan perang. Sebenarnya menjadi pahlawan tidaklah sulit, hanya dengan menerapkan kebaikan dan menegakkan kebenaran untuk bangsa Indonesia tanpa kita sadari sudah menjadi pahlawan bangsa ini. Hal tersebut merupakan dasar dari upaya bela negara yang dapat mempertahankan bangsa Indonesia.

2. Peran generasi muda terhadap sikap intoleransi

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa (Naafs & White, 2012), jika suatu bangsa memiliki generasi yang sehat, berpendidikan, berkualitas, dan sadar akan kondisi situasi bangsanya akan membawa perubahan yang sangat besar yang dapat menjadi kekuatan bangsa untuk menanggulangi ancaman, gangguan, dan hambatan baik dari dalam maupun luar negara. Dalam menyikapi intoleransi, generasi muda memiliki peranan yaitu tidak saling membully teman yang berbeda keyakinan mengingat bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan yang mudah berpotensi terjadinya gesekan, memahami pokok inti nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Oleh

karena itu, pendidikan generasi muda dalam bela negara dan pendidikan Pancasila harus digencarkan terus menerus agar generasi muda tidak kehilangan roh atau jiwa ajaran Pancasila sebagai dasar negara untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan bela negara akan abadi sesuai apa yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Namun, masih belum dapat menjadi jaminan dengan adanya pendidikan para generasi muda dapat menghindarkan adanya sikap intoleransi, tergantung dari diri masing-masing yang sadar akan cinta terhadap bangsa sendiri sehingga menghindari adanya sikap intoleransi. Walaupun begitu, pendidikan tetaplah penting untuk membentuk *mindset* dan karakter generasi muda.

3. Upaya bela negara generasi muda

Bela negara merupakan sikap yang timbul karena sadar akan kewajibannya sebagai warga negara dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Zulfikar, 2021). Generasi muda memiliki peranan penting dalam upaya bela negara karena, generasi muda memiliki semangat yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas untuk dapat mengembangkan bangsa Indonesia. Seperti yang ada pada Pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia 1945 upaya bela negara ini dapat dilakukan tanpa harus bersusah payah seperti perang yang dilakukan oleh para pahlawan dalam memerdekakan negara Indonesia yaitu dengan cara

memahami pendidikan bela negara, menumbuhkan kesadaran cinta tanah air pada generasi muda supaya mereka lebih aktif ikut serta berperan dalam upaya bela negara, dan memacu generasi muda untuk menggali potensi diri sebagai modal untuk memajukan bangsa agar terperdagang di mata internasional.

SIMPULAN

Munculnya intoleransi yang telah tumbuh di Indonesia menjadi permasalahan yang sangat serius mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Intoleransi memandang bahwa keyakinan yang dimiliki lebih baik dibanding yang lain, ini merupakan sikap yang bertolak belakang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ancaman ini berdampak langsung terhadap pertahanan dan keamanan nasional. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, perlunya ditanamkan nilai-nilai dasar negara Pancasila pada generasi muda bangsa Indonesia secara terbuka, sehingga dapat terciptanya keutuhan bangsa, terciptanya kondisi negara yang aman, nyaman, damai, saling menghargai perbedaan dan keragaman yang ada. Dengan menjalankan upaya tersebut generasi muda sudah menjalankan bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2017). *Kasus-kasus Intoleransi yang Menimpa Ahmadiyah*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kasus-kasus-intoleransi-yang-menimpa-ahmadiyah-cp4V>. Diakses 27 Oktober 2021

Edi, F. (2020). *Landasan Hukum Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Tribatanews. <https://tribatanews.kepri.polri.go.id/2020/10/09/landasan-hukum-persatuan-dan-kesatuan-bangsa/>. Diakses 29 Oktober 2021

Maryono. (2018). Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Pudarnya Nilai-Nilai Luhur Pancasila Generasi Zaman Now. *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Kemasyarakatan*, 1–7.

Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia * Pemuda sebagai Generasi Orang muda adalah aktor kunci dalam. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>

Nugraheny, D. E. (2019). *Ini Tiga Sebab Menguatnya Sikap Intoleransi di Indonesia Versi Polri*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/16/07364551/ini-tiga-sebab-menguatnya-sikap-intoleransi-di-indonesia-versi-polri?page=all>. Diakses 29 Oktober 2021

Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>

- Pabotinggi, M. (2017). *Mengatasi Intoleransi*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/khas/mengatasi-intoleransi.html>. Diakses 30 Oktober 2021
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
- Syukria, S. K. (2019). *Intoleransi, Mayoritanisme, dan Keberagamaan Intersubjektif*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif>. Diakses 29 Oktober 2021
- Tempo.co. (2011). *Pasca Bentrok Ahmadiyah, Cikeusik Mencekam*. Nasional.Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/311499/pasca-bentrok-ahmadiyah-cikeusik-mencekam>. Diakses 30 Oktober 2021
- Zulfikar, F. (2021). *Pengertian Bela Negara, Lengkap dengan Tujuan, Fungsi, dan Manfaatnya*. Detik.Com. detik.com/edu/detikpedia/d-5601438/pengertian-bela-negara-lengkap-dengan-tujuan-fungsi-dan-manfaatnya. Diakses 28 Oktober 2021

TENTANG PENULIS

Nama : Aradea Ibnu Tsabit

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Maret 2003

Status : Mahasiswa

Asal Institusi : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya ucapkan telah menyelesaikan penulisan ini. Terima kasih kepada pihak penulis jurnal ilmiah dan berita karena telah membantu memberikan referensi untuk tulisan ilmiah ini.